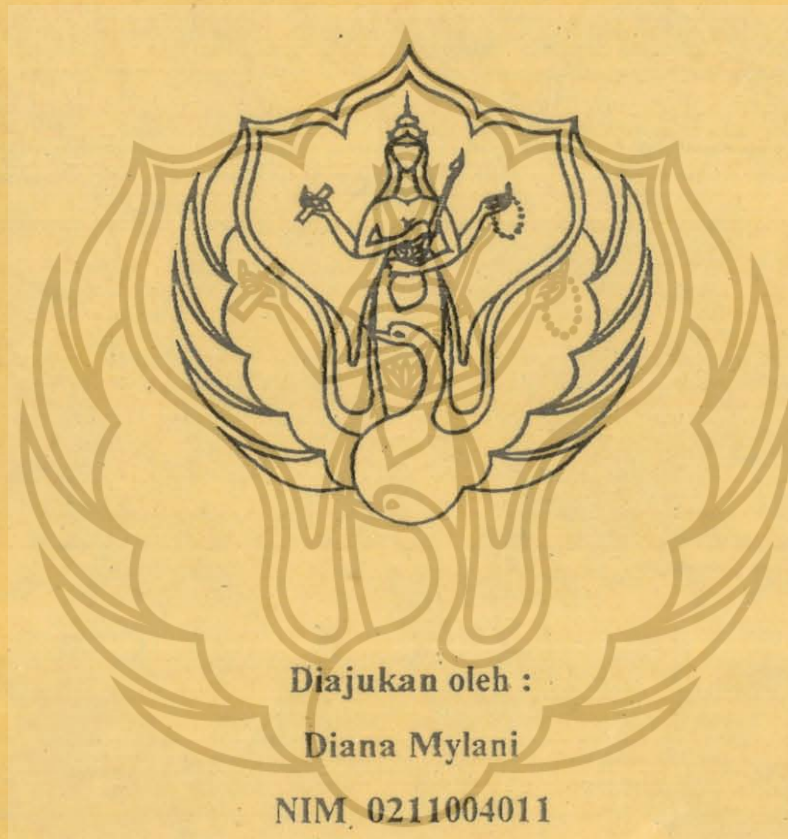


**ANALISIS KOREOGRAFI  
TARI BEDHAYA  
MENAK RENGGANIS WIDANINGGAR  
KARYA Y. MURDIYATI**



**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

**ANALISIS KOREOGRAFI  
TARI BEDHAYA  
MENAK RENGGANIS WIDANINGGAR  
KARYA Y. MURDIYATI**



**Diajukan oleh :**

**Diana Mylani**

**NIM 0211004011**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

**ANALISIS KOREOGRAFI  
TARI BEDHAYA  
MENAK RENGGANIS WIDANINGGAR  
KARYA Y. MURDIYATI**



**Diajukan oleh :**

**Diana Mylani**

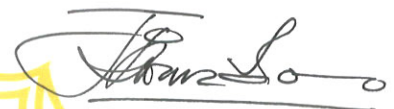
**NIM 0211004011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2007/2008**

Tugas Akhir Ini Telah Diterima  
Dan Disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Januari 2008



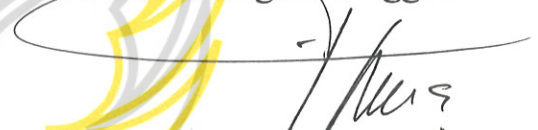
**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**  
Ketua / Anggota



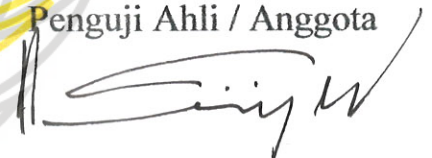
**Tri Nardono, S.ST, M.Hum**  
Pembimbing I / Anggota



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn**  
Pembimbing II / Anggota



**Dra. Budi Astuti, M.Hum**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Triyono Bramantyo P.S, M.Ed, Ph.D**  
SEN/PTP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2008



Diana Mylani

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, ridho serta karunia-Nya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diwujudkan.

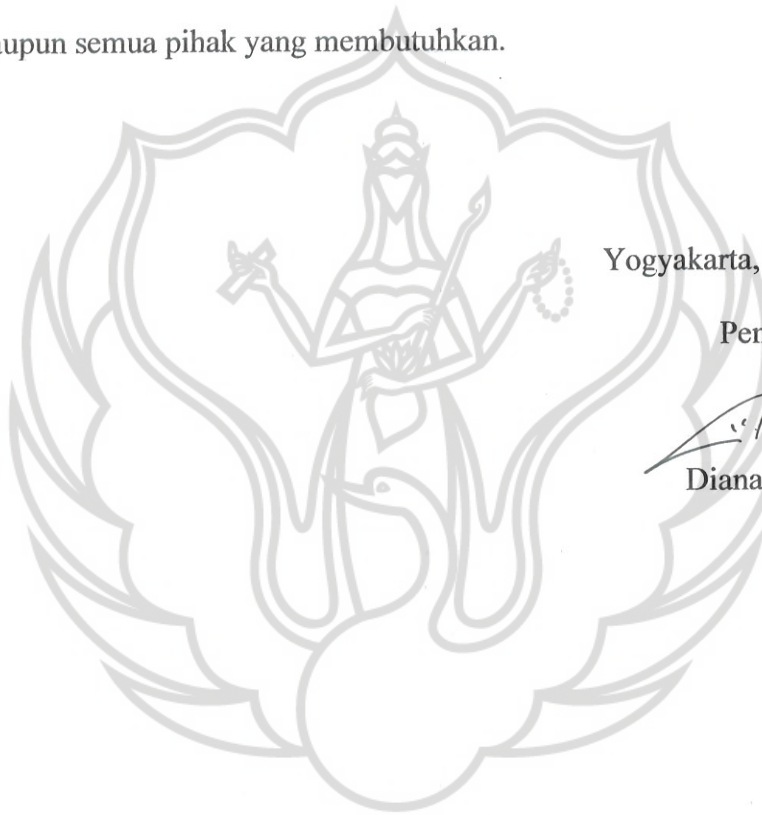
Skripsi dengan judul “ Analisis Koreografi Bedhaya Menak Rengganis Widaningsgar “ karya Y. Murdiyati ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Jurusan Tari Minat Utama Pengkajian Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.

Bantuan, bimbingan serta dorongan yang diberikan kepada penulisan dari semua pihak sangat membantu terselesaikannya tulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- Ketua jurusan, sekretaris dan Ketua Program Studi di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia atas segala arahannya yang telah diberikan.
- Bapak Tri Nardono, S.S.T, M.Hum selaku pembimbing I, terimakasih atas segala kesediaannya yang telah memberikan waktu, bimbingan, dorongan, serta masukan kepada penulis selama ini. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan, waktu, bimbingan serta menjadi seorang ‘ibu’ bagi penulis selama penelitian ini.
- Bapak Drs. Surojo selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, kesabaran dan dorongan kepada penulis.

- Dosen – dosen Pengajar di Jurusan Tari yang telah memberikan banyak ilmu yang berharga selama proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ibu Y. Murdiyati dan Bapak Sunaryo selaku nara sumber utama dalam tulisan ini, terimakasih atas data-data serta informasi yang telah diberikan.
- Keluarga besar Soetaryono, ayah serta ibu tercinta yang telah banyak memberi kasih sayang serta memberi dukungan moril, materi dan dorongannya sehingga tulisan ini terlaksana dengan baik. Saudara-saudara, kakak-kakakku tercinta yang telah banyak memberi dorongan moral selama ini.
- Ibu Sri Poerwati, yang telah banyak membantu dukungan moril, materi serta doanya.
- Ibnu Angga Handaru, terimakasih atas kesetiaan dan kasih sayangnya yang telah mendampingi penulis untuk mencari data dan memberikan banyak dukungan moral kepada penulis.
- Teman – teman satu Almamater, sesama penempuh Tugas Akhir dan teman-teman angkatan 2002, Tria, Okta, Devi, Lisa, Harin yang telah banyak membantu memberikan info serta masukan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Kepada saudari Rika Savitri diucapkan terima kasih atas kesediaannya membantu penulis untuk menjadi model.
- Seluruh staf karyawan perpustakaan yang telah banyak membantu memberikan dan mencarikan buku dan informasi demi kelancaran tulisan ini, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun tindakan yang tidak berkenan selama proses perkuliahan sampai penyusunan tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia, begitu pula dengan tulisan ini, segala bentuk kritikan maupun komentar yang bersifat membantu agar tulisan lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat membantu bagi mereka yang ingin belajar tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari Menak maupun semua pihak yang membutuhkan.



Yogyakarta, 21 Januari 2008

Peneliti

Diana Mylani



## RINGKASAN

### Analisis Kreografi Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar

Karya Y. Murdiyati

Oleh : Diana Mylani

NIM : 0211004011

Tari *bedhaya* adalah sebuah tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari putri yang mempunyai peran dan nama sendiri-sendiri. Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar karya Y. Murdiyati adalah suatu bentuk tari *bedhaya* yang mengacu pada tari *bedhaya* pada umumnya. Pada tari *bedhaya* tersebut tidak lagi menggunakan *ragam* gerak tari putri gaya Yogyakarta, melainkan penata tari mengolah dari gerak tradisi gaya Yogyakarta menjadi gerak Menak.

Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar ciptaan Y. Murdiyati sesungguhnya masih mengacu pada tari *bedhaya* pada umumnya, terutama pola lantai atau *rakit* yang digunakan. Pengembangan gerak lebih ditekankan pada kualitas gerak yang terkesan patah-patah yang tentunya juga menyangkut permasalahan tenaga, ruang dan waktu. Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar ini mengambil cerita dari Serat Menak khususnya Menak Cina dengan tema peperangan atau kepahlawanan. Pada inti cerita dapat dicermati pada bagian *ketawangan* atau *rakit gelar*. Rias dan busana penari *bedhaya* tersebut ada beberapa pengembangan dari *bedhaya* pada umumnya, yaitu rias yang digunakan adalah rias cantik dan menggunakan baju lengan panjang untuk busananya. Struktur *gendhing* pokok dalam tari Bedhaya Menak tersebut adalah *gendhing tengahan*, *ladrang*, *ketawang* dan *gati*. *Kendhang batangan* dan *keprak* juga digunakan sebagai penguat dari aksent atau tekanan yang dihasilkan oleh gerak penari.

Hasil analisis dapat dikatakan bahwa tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar adalah pengembangan dari tari *bedhaya* gaya Yogyakarta. Pengembangan tersebut terdapat pada teknik gerak yang digunakan tidak lagi *mbanyu mili*, rias dan busana yang digunakan, *gendhing* pokok yang digunakan serta pengembangan pola lantai atau *rakit* yang terdapat pada tari tersebut. Selain beberapa hal tersebut, unsur *kendhang batangan* selalu digunakan sebagai pemberi aksent atau tekanan pada setiap gerakan yang dilakukan.

Kata kunci : Koreografi, Bedhaya-Menak, Y. Murdiyati

## DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	12
1. Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	13
2. Analisis Data.....	14

viii

3. Menyimpulkan Hasil Analisis dan Pengolahan	
Data.....	14
<b>BAB II. TINJAUAN TARI BEDHAYA MENAK RENGGANIS</b>	
<b>WIDANINGGAR.....</b>	<b>16</b>
A. Latar Belakang Penciptaan	
Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.....	16
B. Koreografi Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.....	22
1. Gerak.....	35
2. Iringan.....	37
3. Rias dan Busana.....	41
4. Pola lantai.....	45
5. Tempat Pertunjukan.....	52
<b>BAB III. ANALISIS TARI BEDHAYA MENAK RENGGANIS</b>	
<b>WIDANINGGAR.....</b>	<b>55</b>
A. Tema.....	56
B. Gerak.....	59
1. Tenaga.....	62
2. Ruang.....	66
3. Waktu.....	72
C. Iringan.....	74
D. Rias dan Busana.....	78
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>

Daftar Sumber Acuan.....84  
Lampiran.....87



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Seperangkat alat <i>gamelan</i> yang digunakan untuk mengiringi tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.....	40
Gambar 2. Rias penari Bedhaya Rengganis Widaninggar.....	42
Gambar 3. Tata rambut menggunakan <i>sinyong</i> , tampak dari belakang.....	43
Gambar 4. Kostum dan penambahan atribut pemeran Putri Cina.....	44
Gambar 5. Pola lantai <i>rakit lajur</i> .....	47
Gambar 6. Pola lantai <i>rakit ajeng-ajengan</i> .....	47
Gambar 7. Pola lantai <i>rakit iring-iringan</i> .....	48
Gambar 8. Pola lantai <i>rakit tiga-tiga</i> .....	48
Gambar 9. Pola lantai <i>rakit gelar I</i> .....	49
Gambar 10. Pola lantai <i>rakit gelar II</i> .....	49
Gambar 11. Pola lantai <i>rakit gelar III</i> .....	50
Gambar 12. Pola lantai <i>rakit gelar IV</i> .....	50
Gambar 13. Pola lantai <i>rakit lajur diagonal</i> .....	51
Gambar 14. Skema <i>pendapa</i> .....	54
Gambar 15. Penggunaan <i>gerak milir dan gerak mandheg</i> secara bersamaan saat proses <i>medal lajur</i> .....	61
Gambar 16. Posisi terakhir <i>medal lajur</i> setelah penggunaan <i>gerak milir dan gerak mandheg</i> secara bersamaan.....	62

Gambar 17. Penggunaan <i>gerak milir dan gerak mandheg</i> secara bersamaan saat <i>jogedan Cina</i> pada <i>rakit ajeng-ajengan</i> .....	62
Gambar 18. Posisi <i>rakit gelar II</i> .....	68
Gambar 19 dan 20. Pola lantai atau <i>rakit</i> dalam <i>focus on one point</i> .....	70
Gambar 21 dan 22. Pola lantai atau <i>rakit</i> dalam <i>focus on two points</i> .....	71
Gambar 23. Pose awal <i>mayang mekar</i> .....	88
Gambar 24. Pose awal <i>atur-atur tumpang tali</i> .....	89
Gambar 25. Pose awal <i>kicat tubrukan</i> .....	90
Gambar 26. Pose <i>jogedan Cina</i> .....	91
Gambar 27. Penari Jangga menjadi fokus utama (berdiri) pada <i>rakit gelar I</i> .....	92
Gambar 28. Penari Batak dan Jangga dalam posisi <i>ngungrum</i> pada <i>rakit gelar II</i> ....	92
Gambar 29. Adegan <i>perangan</i> pada <i>rakit gelar III</i> .....	93
Gambar 30. <i>Perangan</i> antara penari Batak dan Endhel Pajeg pada <i>rakit gelar IV</i> ....	93
Gambar 31. Penari melakukan <i>sembahan</i> pada <i>rakit lajur diagonal</i> .....	94
Gambar 32. Kostum Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.....	95
Gambar 33. Aksesoris Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.....	95

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang tari tentunya tidak pernah lepas dari permasalahan koreografi. Seringkali koreografi disamakan pengertiannya dengan tari. Koreografi menurut Lois Ellfeldt adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian.<sup>1</sup> Suatu bentuk tari atau koreografi tentunya tidak akan terlihat utuh tanpa unsur-unsur pendukungnya, beberapa unsur yang selalu dikaitkan dalam suatu bentuk tari antara lain tata rias, tata busana, iringan dan tempat pertunjukan. Analisis koreografi sendiri mempunyai arti suatu analisis yang lebih mengarah pada wujud suatu tari dengan berbagai aspeknya yang terkait.

Di Yogyakarta terdapat banyak sekali bentuk koreografi atau tari, salah satunya adalah tari *bedhaya*. Diketahui bahwa tari *bedhaya* di Yogyakarta adalah tari klasik gaya Yogyakarta yang ditarikan oleh sembilan penari putri yang mempunyai nama dan peran sendiri-sendiri, antara lain (1) Endhel Pajeg, (2) Batak, (3) Gulu atau Jangga, (4) Dhadha, (5) Bunthil, (6) Apit Ngajeng, (7) Apit Wingking, (8) Endhel Wedalan Ngajeng, (9) Endhel Wedalan Wingking. Pada awalnya tari *bedhaya*

---

<sup>1</sup>. Lois Ellfeldt, *A Primer For Choreographers*, yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul "Pedoman Dasar Penata Tari", Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1977, p. 12

merupakan tari sakral yang tumbuh dan berkembang di Kraton Yogyakarta semenjak pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Hampir setiap Sultan ketika memerintah sengaja menciptakan tari Bedhaya yang bukan semata-mata untuk kepentingan pertunjukan saja, tetapi sebagai perwujudan pengukuhan kewibawaan. Beberapa contoh misal *Bedhaya Semang* ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwono I, *Bedhaya Wiwaha Sangaskara* ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, *Bedhaya Sang Amurwabumi* ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwono X, dan sebagainya<sup>2</sup>.

Bentuk tari *bedhaya* yang pada umumnya ditarikan oleh sembilan penari, nampaknya selalu dikaitkan dengan pandangan falsafah Jawa, yakni sembilan adalah bilangan terbesar. Di samping itu jumlah sembilan merupakan simbol seluruh lubang jasmani manusia atau *babahan hawa sanga* (2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1 lubang mulut, 1 lubang kemaluan dan 1 lubang dubur), yang dimiliki oleh setiap manusia yang sempurna fisiknya sebagai sarana untuk kembali ke asal mula kehidupan yaitu kepada Tuhan itu sendiri, atau dipahami dalam falsafah Jawa *mulih mulanira dumadi*<sup>3</sup>.

Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar yang ditata oleh Y. Murdiyati juga ditarikan oleh sembilan penari beserta nama dan perannya seperti tari *bedhaya* pada umumnya. Adapun pola lantai yang digunakan pada tari Bedhaya Menak tersebut sama dengan tari *bedhaya* pada umumnya, yaitu *rakit lajur*, *rakit ajeng-*

---

<sup>2</sup>. Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, pp. 83.

<sup>3</sup>. KPH. Brongtodiningrat, "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Srimpi Ing Ngayogyakarta", dalam *Kawruh Jaged Mataram*. Yayasan Among Beksa, Yogyakarta, 1982, pp. 17-21



*ajengan, rakit iring-iringan, rakit tiga-tiga, dan rakit gelar.* Pada *rakit gelar* tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar tersebut penata tari Y. Murdiyati melakukan pengolahan pola lantai. Tarian kelompok sembilan penari itu (*bedhaya*) dapat ditarikan oleh para penari yang postur tubuhnya sama, tetapi dapat pula berbeda-beda sesuai dengan penokohan atau karakternya. Dua perbedaan pendapat ini tergantung interpretasi penata tarinya<sup>4</sup>. Sehubungan dengan pengertian di atas, penata tari lebih memilih pada pendapat yang kedua, yaitu menggunakan postur tubuh yang berbeda sesuai dengan penokohnya.

Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar ini dipentaskan pada tanggal 30 Agustus 1997 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekaligus menandai bangkitnya Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta. Pada awalnya tari *bedhaya* sangat lekat dan identik dipentaskan di *pendapa*, penata tari juga tetap mempertahankan konsep pementasan tari *bedhaya* yang sudah ada. Namun berkaitan bahwa Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar tersebut hanya bersifat sebagai hiburan dan tidak ada maksud ritual di dalamnya maka tari Bedhaya Menak tersebut juga dapat dipentaskan di panggung ataupun *proscenium*. Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar tersebut berdurasi kurang lebih 20 menit.

Penata tari sengaja ingin menampilkan bentuk tari *bedhaya* namun dalam tehnik gerak dan corak yang berbeda, maka terciptalah tari Bedhaya Menak

---

<sup>4</sup>. Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, Yogyakarta. 2003, pp. 19

Rengganis Widaninggar tersebut. Y. Murdiyati sengaja menggabungkan antara konsep tari *bedhaya* pada umumnya yang diambil dari susunan iringan serta pola lantainya dengan tema cerita dan *ragam* gerak Menak. *Ragam* gerak yang digunakan yaitu pengolahan dari *ragam* gerak tari tradisi gaya Yogyakarta yang dituangkan ke *ragam* gerak Menak. Sebagai contoh misalnya gerakan *mayang mekar* yang terdapat pada tari tradisi terkesan lembut dan mengalir, namun dalam pengembangannya penata tari menuangkan *ragam* gerak tersebut ke dalam gerak Menak yang terkesan patah-patah dan terdapat beberapa variasi. Dalam penciptaan serta pengolahan tari tersebut penata tari tetap mengacu pada Wayang Wong Menak ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yaitu tetap mempertahankan gerakan nafas atau *unjil hambegan* dan *rubuh bareng*. Berdasarkan pengalaman pentas dan pengalaman mengamati pementasan wayang Golek, mengajar dan sebagai pengamat tari, penata tari ingin menggabungkan antara bentuk tari *bedhaya* dengan tehnik gerak Menak.

Dalam tari Bedhaya Menak tersebut diceritakan tentang peperangan antara Rengganis dengan Widaninggar, ketika Widaninggar ingin membalas dendam kematian kakaknya (Adaninggar) yang terbunuh oleh Kelaswara. Ketika Widaninggar tiba di Kelan ternyata Kelaswara telah meninggal, maka anaknya lah yang diserang (Pangeran Kelan). Namun yang dihadapi adalah Rengganis yang tidak lain adalah isteri Pangeran Kelan, yang akhirnya dalam peperangan tersebut dimenangkan oleh Rengganis.

Wayang Golek Menak yang bersumber dari Serat Menak khususnya Menak Cina ternyata banyak mempengaruhi koreografer dalam penggarapan kostum tari

Bedhaya Menak tersebut. Adapun penggarapan pada kostum yaitu memadupadankan antara kostum tari tradisi gaya Yogyakarta, kostum dalam Wayang Wong Menak dengan kreasi penata tari. Dalam menggunakan kostum tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar tersebut kesembilan penari tetap menggunakan kostum yang sama, hanya saja pemeran Widaninggar diberi atribut khusus di bagian kepala yang menggambarkan bahwa dia mempunyai peran yang berbeda. Seperti halnya kain serta sampur bercorak *cinde* adalah salah satu corak sampur yang digunakan dalam tari tradisi Yogyakarta. Biasanya sampur *cinde* yang digunakan dalam tari tradisi dominan berwarna merah, dalam tari tersebut penata tari mengganti warna merah dengan warna ungu tua.<sup>5</sup> Kemudian dalam mengkreasikan baju yang digunakan oleh para penari, penata tari tetap menggunakan baju lengan panjang yang mana memang bersumber dari Wayang Wong Menak karya Sri Sultan Hamengkubuwono IX, namun warna yang dipakai menggunakan warna ungu muda yang disesuaikan dengan warna kain dan *sampur* yang dipakai. Hiasan kepala menggunakan hiasan yang hampir sama dengan tari *bedhaya* pada umumnya yaitu dengan penggunaan *jamang*, namun dalam tari Bedhaya Menak tersebut tidak disertai *bulu-bulu* yang biasanya digunakan untuk tari *bedhaya* atau *srimpi*. Hal tersebut juga hanya sebagai keperluan estetis semata, penata tari ingin mengkreasikan kostum yang ada dalam *bedhaya* pada umumnya dengan hasil kreasinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>. Wawancara dengan Y. Murdiyati tanggal 29 November 2007.

<sup>6</sup>. Wawancara dengan Y. Murdiyati tanggal 29 November 2007.

Rangsang awal yang timbul sebagai ide penata tari untuk menciptakan tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar ini adalah rangsang visual dan rangsang kinestetik. Rangsang visual diperoleh koreografer berdasarkan pengalaman melihat gerak-gerak wayang Golek, melihat pertunjukan tari *bedhaya* kemudian timbul gagasan gerak-gerak seperti gerak wayang Golek. Rangsang kinestetik dapat dilihat saat penata tari menggali gerak-gerak tari tradisi gaya Yogyakarta lalu diterapkan seperti gerak-gerak boneka kayu dalam wayang Golek, namun gerak yang diterapkan dalam tari Bedhaya Menak tersebut tidak lentur seperti halnya tari tradisi gaya Yogyakarta, melainkan agak kaku. Dalam tari Bedhaya Menak ini penata tari tidak menyimpang terlalu jauh dari ‘ pakem ‘-nya, yaitu gerakan yang terkesan patah-patah serta dominan menggunakan teknik gerak *unjat hambegan* dan *rubuh bareng* yang tetap mengacu pada Wayang Wong Menak karya Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Mencermati beberapa ungkapan diatas, terlihat jelas bahwa penata tari ingin menggabungkan antar tari *bedhaya*, cerita Menak berserta teknik gerak Menak. Penggalian dari tari *bedhaya* secara langsung terlihat pada pola lantai yang digunakan, walaupun ada beberapa pengembangan. Iringan pokok dalam tari tersebut menggunakan *gendhing tengahan*, *ladrang*, *ketawang* serta *gati* dengan menggunakan *kendhang batangan* dalam mengiringi setiap gerakannya. Dilihat dari teknik gerak, penata tari menggali dari tari tradisi gaya Yogyakarta yang diolah lagi menjadi gerak Menak.

Fenomena tersebut sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh. Pendekatan koreografis akan digunakan untuk menguraikan tentang konsep

sebuah pertunjukan dan konsep garap tari yang ada dalam pertunjukan tari, yang meliputi tata busana, iringan dan tempat pertunjukan yang ditinjau dari segi koreografi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah untuk dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana bentuk koreografi tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar karya Y. Murdiyati

#### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tentunya tidak akan lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk koreografi tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Y. Sumandiyo Hadi, yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, dalam buku ini diuraikan tentang sifat-sifat dasar koreografi kelompok. Dalam koreografi kelompok diungkapkan harus ada kerjasama dan keterkaitan antara penari yang satu dengan penari lainnya. Selain itu bentuk koreografi kelompok harus diutamakan kerjasama yang baik antara penari dengan para pendukungnya.

Selain memaparkan tentang pentingnya kerjasama antara penari dan para pendukungnya dalam buku tersebut juga menyampaikan dalam halnya penentuan postur tubuh penari dalam tari *bedhaya* memang sangat penting. Namun pada kenyataannya sampai sekarang masih ada perbedaan pendapat tentang penentuan peletakan penari berdasarkan postur tubuh. Buku ini banyak memberi masukan pada saya tentang berbagai hal yang mendasari penting tidaknya peletakan penari berdasarkan postur tubuh dalam tari *bedhaya*.

Dalam buku ini juga disampaikan tentang wujud kesatuan kelompok dalam ruang. Tari *bedhaya* memang identik dipentaskan di *pendapa*, bentuk bangunan berupa persegi yang biasanya terdapat pada bagian depan rumah adat Jawa. Dalam bangunan tersebut terdapat empat tiang yang sebagai penyangga utama disebut *saka guru*. Dalam tari *bedhaya* peranan *saka guru* sangat penting karena sebagai patokan bagaimana penari yang satu dengan yang lain harus dapat menjaga jarak. Buku ini membantu memberikan pengetahuan yang luas mengenai koreografi kelompok terutama *bedhaya*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Pembentukan- Perkembangan- Mobilitas*. Dalam buku ini mengupas tentang tari klasik gaya Yogyakarta yang tumbuh dan berkembang di Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I sampai masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Buku tersebut juga banyak membahas tentang tari Bedhaya yang tumbuh di kraton Yogyakarta. Sejak jaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I sampai

sekarang (Sultan H. B. X) tradisi memiliki tari *bedhaya* terus dilakukan. Masing-masing Sultan ketika memerintah sengaja menciptakan atau mementaskan tari *bedhaya*, semata-mata bukan untuk pertunjukan saja, tetapi sebagai perwujudan pengukuhan kewibawaan, dan lebih pada kepentingan ritual.

Ciri-ciri itu dapat dilihat misalnya tempat pementasannya diselenggarakan di Bangsal Kencana, untuk kepentingan upacara penting misalnya hari ulang tahun raja, penobatan atau ulang tahun penobatan raja. Sultan sendiri sebagai saksi utama, cerita atau tema yang dibawakan memiliki isi ataupun nilai tertentu. Ditegaskan pula bahwa para penari *bedhaya* harus dalam keadaan bersih, dalam arti tidak sedang menstruasi. Buku ini memberi masukan tentang definisi tari *bedhaya* dan peran tari *bedhaya* sendiri di Kraton Yogyakarta. Buku tersebut memberi masukan terhadap tulisan ini tentang sejarah tari *bedhaya* yang ada di Kraton Yogyakarta.

KPH. Brongtodiningrat, “Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta”, dalam *Kawruh Joged Mataram*, buku ini mengupas tentang gambaran tari Bedhaya dan tari Srimpi yang mempunyai makna berarti. Apa pengertian *bedhaya* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan manusia. Seperti halnya makna angka 9 dalam tari *bedhaya* mengandung arti yang dalam bagi masyarakat Jawa.

Buku ini juga mengupas tentang pengertian tari Golek Menak yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1941. Beliau terinspirasi oleh gerakan Wayang Golek, hanya saja ragam tarinya berubah. Dalam penciptaannya, tari golek Menak lebih menitik beratkan pada gerak lambung dan gerak kakinya

diperingan . Jadi bukan semata-mata diambil begitu saja, tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga nampak *luwes*. Sehingga dalam pembuatan tari Golek Menak ini sering berlaku kata-kata *Hanjoged Menak* bukan *Menak Hanjoged*, tetapi tetap dijiwai oleh apa yang disebut dengan Joged Mataram, yang terdiri atas empat unsur : yaitu *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh*.

Buku ini banyak memberi masukan pada penulis tentang proses penciptaan tari Golek Menak walaupun tidak secara detail.

La Meri, *Dance Composition : The Basic Elements* yang diterjemahkan oleh Soedarsono. Dalam buku ini banyak membahas bahwa tari bukan hanya sekedar gerak yang dapat dilihat saja melainkan juga harus dapat dirasakan melalui beberapa faktor pendukungnya, antara lain permainan musik, tema, cerita dan alur dramatiknnya. Buku ini juga banyak mengupas pengertian tentang desain pola lantai dan musik pengiringnya. Selain kedua hal di atas buku ini juga memaparkan bagaimana seorang penata tari harus menentukan tema dari karyanya.

Trustho, *Kendhang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Buku tersebut memberi pengertian secara luas tentang kedudukan iringan terutama *kendhang* dalam tari Jawa dan berbagai macam *gendhing* yang digunakan dalam tari Jawa. Selain hal di atas, pada BAB III dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa dalam iringan tari terdapat iringan normatif dan iringan ilustratif yang mana dalam tulisan ini berguna untuk menganalisis iringan yang terdapat dalam tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.



Lois Ellfedt, *A Primer for Choreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto berjudul “Pedoman Dasar Penata Tari”. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang pengertian aspek ruang, tenaga, dan waktu. Selain memberi pengertian tentang aspek ruang, tenaga dan waktu buku ini juga membahas aspek-aspek penting lainnya, seperti bentuk, isi, teknik dan proyeksi. Dalam pengertian tentang bentuk dan isi, buku ini menguraikan bahwa bentuk dan isi adalah satu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam buku tersebut dijelaskan dalam sebuah penataan koreografi bahwa sebuah bentuk memperjelas isi, jika terpisah dari isi maka tidak akan mempunyai makna. Aspek proyeksi dalam buku tersebut dijelaskan bahwa hubungan antara rencana penata tari dengan persepsi penonton, keseimbangan harmoni dan kontras dapat mempunyai makna dalam kaitannya dengan keseluruhan sebuah karya. Cara memproyeksikan sebuah pertunjukan khususnya tari yaitu dengan mengkomunikasikan isi dari pertunjukan tersebut. Kontribusi buku tersebut dalam penelitian ini untuk membedah permasalahan isi, bentuk, teknik serta aspek proyeksi yang terdapat pada tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran bagaimana menjelaskan suatu bentuk koreografi yang khususnya menyangkut permasalahan tenaga, ruang dan waktu.

## **E. Metodologi Penelitian**

Mengingat bahwa masalah yang diteliti bersifat kualitatif ingin memahami dan menyarikan suatu masalah, maka dipilihlah metode deskriptif analisis. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan analisis koreografi pada tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar karya Y. Murdiyati. Mengkaji masalah tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan koreografis. Pendekatan koreografis digunakan untuk mencari pemecahan mengenai bentuk koreografi tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap, yaitu :

### **1. Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut ditempuh melalui :

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara membaca dan memahami isi dari sumber acuan. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia, dari buku-buku koleksi pribadi dan dosen serta teman-teman penulis. Pengumpulan data juga ditempuh dengan mencari,

mengumpulkan, membaca dan memahami beberapa artikel yang berhubungan dengan obyek penelitian yang bersumber dari surat kabar, majalah dan jurnal.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mempelajari tari tersebut kurang lebih selama 1 bulan untuk kepentingan pentas di Anjungan DIY Taman Mini Indonesia Indah tahun 2004 yang waktu itu penulis sekaligus juga sebagai penari (*participant observer*), diperkuat pula dengan melihat dan mengamati obyek penelitian yang dilakukan melalui media VCD.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkompeten dengan objek penelitian yaitu Y. Murdiyati selaku penata tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar untuk mengetahui latar belakang penciptaan tarian tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bertemu atau berbincang-bincang langsung mengenai obyek tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar dengan narasumber. Selain wawancara langsung dengan penata tari, wawancara juga dilakukan kepada penata iringan yaitu Sunaryo untuk mengetahui latar belakang iringan yang digunakan dalam tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar.

## 2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan sesuai maksud dan tujuan penelitian.

## 3. Menyimpulkan Hasil Analisis dan Pengolahan Data.

Analisis dilakukan dengan berpegang pada kerangka pemikiran yang menuju pada kebenaran. Kompleksitas data dan interaksi data disusun dengan jelas sehingga menghasilkan analisis yang akurat, kemudian berakhir dengan menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi yaitu dengan mempelajari dan menyaksikan tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar dengan media VCD, wawancara langsung dengan narasumber yaitu Y. Murdiyati selaku penata tari dan Sunaryo sebagai penata iringan, dan studi pustaka yaitu melalui bermacam buku yang berhubungan dengan tulisan ini untuk kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kerangka pikir untuk mempermudah dalam pengolahan data sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Analisis yang telah diolah tersebut akan disusun dengan sistematis sebagai berikut : BAB I berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian

dan Tinjauan Pustaka. BAB II berisi Tinjauan Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar yang meliputi Latar Belakang Penciptaan Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar dan Bentuk Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar. BAB III berisi tentang Analisis Koreografi Tari Bedhaya Menak Rengganis Widaninggar yang meliputi Tema, Gerak dengan berbagai aspeknya tenaga ruang dan waktu, iringan serta rias dan busana yang digunakan dalam tarian tersebut. BAB IV berisi tentang Kesimpulan.

